

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan tentang arah kiblat¹ nampaknya menjadi masalah yang krusial dalam masyarakat. Pada akhir tahun 2009 dan awal tahun 2010, masyarakat diresahkan dengan pemberitaan di koran-koran bahwa 80% masjid-masjid di Indonesia kiblatnya salah.² Hal ini yang mendasari MUI mengeluarkan sebuah fatwa tentang arah kiblat yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dan mengatasi keresahan masyarakat dalam penentuan arah kiblat.

Fatwa MUI Nomor 03 Tahun 2010 yang dikeluarkan pada 22 Maret 2010 tentang kiblat menyebutkan bahwa kiblat bagi orang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah. Sementara itu, kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah. Disebutkan pula letak geografis Indonesia di bagian timur Makkah. Dengan demikian, kiblat umat Islam Indonesia adalah

¹ Arah dari suatu tempat ke tempat lain di permukaan Bumi ditunjukkan oleh busur lingkaran terpendek yang melalui atau menghubungkan kedua tempat tersebut. Busur lingkaran yang dapat menghubungkan dua tempat di permukaan bola, termasuk di permukaan Bumi, ada dua macam, lingkaran besar dan lingkaran kecil. Busur dengan jarak yang terpendek adalah busur yang melalui lingkaran besar. Jadi arah kiblat adalah arah yang ditunjukkan oleh busur lingkaran besar pada permukaan Bumi yang menghubungkan tempat salat dengan Ka'bah. Slamet Hambali, "Arah Kiblat dalam Perspektif Nahdlatul Ulama" makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Menggugat Fatwa MUI Tentang Arah Kiblat, tanggal 27 Mei 2010, hlm. 2.

² Ali Mustafa Ya'kub, *Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2010, hlm. 9.

menghadap ke arah barat. Fatwa ini kemudian direvisi dengan fatwa MUI No.5 Tahun 2010 sebab letak Indonesia tidak persis di arah timur Ka'bah.³

Perbedaan dalam penentuan arah kiblat dapat terjadi karena pada zaman dahulu orang menandai arah kiblat hanya dengan arah mata angin atau menentukan kiblat dengan perkiraan.⁴ Sedangkan pada zaman sekarang, timbul karena anggapan remeh masyarakat yang menyerahkan masalah penentuan arah kiblat kepada tokoh-tokoh yang mereka percayai yang belum tentu menguasai hal tersebut.

Perhatian masyarakat akan arah kiblat yang tepat masih sangat lemah, ini dibuktikan ketika mendirikan masjid atau musholla tidak dilakukan pengukuran terlebih dahulu. Bahkan ketika telah dilakukan pengecekan arah kiblat oleh orang yang ahli dalam bidang ini, ada sebagian masyarakat yang menolak. Mereka tetap berpegang kuat pada arah kiblat yang ditetapkan oleh sesepuh mereka yang dahulu masih menggunakan alat-alat sederhana tidak seakurat alat-alat modern sekarang ini.

Selain penolakan, ada juga sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa salat harus selalu serong, meskipun masjid atau musholla tempat salatnya telah diberi shaf yang benar. Sekarang jika masjidnya sudah melenceng ke kanan⁵ misalnya, kemudian ditambah serong lagi ke kanan

³ Isi Fatwa MUI No.5 Tahun 2010, adalah (1) kiblat bagi orang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ain al-ka'bah*) (2) kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihat al-ka'bah*) (3) kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.

⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab – Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: Komala Grafika, 2006, hlm. 21.

10^0 berarti arah kiblatnya melenceng 15^0 dari kiblat sebenarnya. Padahal jarak 1^0 jika ditarik garis ke Makkah akan bergeser sejauh kurang lebih 111 km.⁵ Tentunya, arah kiblat sudah melenceng sangat jauh tidak lagi ke Ka'bah.

Dalam makalah "*Pengukuran Arah Kiblat dan Bayangan Kiblat Secara Sederhana*" yang disampaikan oleh Sofwan Jannah. Dituliskan di bulan Juli 2007, ada satu masjid di daerah Yogyakarta yang diukur arah kiblatnya ternyata mengarah ke azimuth 262° UTSB. Dengan demikian, arah kiblatnya kurang ke kanan sebanyak $32^{\circ} 41' 43,54''$.⁶ Jadi dapat dibayangkan seberapa jauh (dalam satuan Km) kemelencengan masjid tersebut jika ditarik garis ke Makkah.

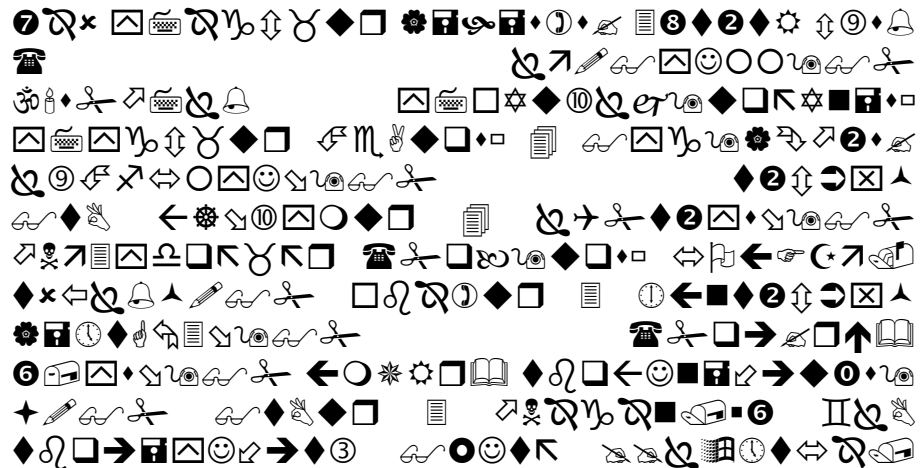
Arah kiblat cukup menghadap ke barat adalah pemahaman umum yang sudah mengakar dalam masyarakat yang perlu diluruskan. Karena bagaimana mungkin barat yang berada di titik 270^0 dari titik utara sebenarnya (*true north*) bisa dikatakan searah Ka'bah yang dilihat dari posisi Indonesia berada disekitar titik 295-an. Indonesia terletak di tenggara Makkah sehingga arah kiblat Indonesia seharusnya mengarah ke arah barat serong ke utara bukan menjustifikasi barat sebagai arah kiblat.⁷

⁵ Didasarkan pada perhitungan keliling Bumi 40.075,02 km (khatulistiwa), 40.007.86 km (meridian). Dengan rata-rata 40.041,47 km : 360^0 . Sumber <http://id.wikipedia.org/wiki/Bumi.html> diakses pada hari Jum'at tanggal 23 September 2011.

⁶ Sofwan Jannah, "*Pengukuran Arah Kiblat dan Bayangan Kiblat Secara Sederhana*" makalah disampaikan dalam Pelatihan Hisab dan Rukyat Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama PW NU DIY di Wisma Pulas Kaliurang, Yogyakarta 22 - 23 Juli 2007, hlm. 3.

⁷ Ali Mustafa Ya'qub dalam bukunya "*Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah*" mengatakan bahwa untuk Indonesia adalah daerah yang berada di sebelah timur Ka'bah maka kiblat untuk Indonesia adalah barat, mana saja. Ia mendasarkan pendapatnya pada hadis riwayat Tirmidzi yang artinya: "*arah antara timur dan barat adalah kiblat*". Maksudnya, bagi siapa saja yang tidak melihat Ka'bah secara langsung maka dia cukup menghadap ke arahnya saja dan kalau

Tepatnya menghadap kiblat menjadi sangat penting, karena menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat.⁸ Sebagaimana perintah yang tercantum pada firman Allah swt diantaranya dalam surat al-Baqarah ayat 144:



 (البقرة: ١٤٤)⁹

Artinya:”Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya, dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan” (QS. al-Baqarah: 144).

Juga diterangkan dalam beberapa hadis diantaranya hadis dari

Muslim yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini:

di Indonesia berarti antara utara dan selatan adalah kiblat. Jadi cukup dia menghadap ke arahnya saja (yaitu cukup ke barat) dan tidak mengapa melenceng atau tidak persis ke arah Ka’bah. Lihat Ali Musthafa Ya’qub, *op.cit*, hlm. 54.

⁸ Dalam fiqh, menghadap kiblat merupakan syarat sah salat yang tidak bisa ditawar-tawar kecuali dalam beberapa hal. pengecualian di sini antara lain ketika salat dalam ketakutan, keadaan terpaksa, keadaan sakit berat, dan ketika melakukan salat sunnah di atas kendaraan. Selengkapnya Lihat A. Qadir Hassan, et al, *Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadits- Hadits Hukum*, Jilid II, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991, hlm. 477- 480.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Semarang: Al Waah, 1995, hlm. 37.

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ : حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَيَّ رَاجِلًا حَيْثُ تَوَجَّهْتُ. فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁰

Artinya : "Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata : Ketika Rasulullah saw salat di atas kendaraan (tunggangnya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangnya, dan ketika beliau hendak melakukan shalat fardlu beliau turun kemudian menghadap kiblat". (HR. Bukhari).

Ketentuan menghadap kiblat yang dijelaskan oleh Rasulullah saw pada dasarnya adalah mengarah ke *Baitullah (Ka'bah)*. Ketentuan Nabi ini bagi orang yang salatnya di *Masjidil Haram*. Bagi yang salat di luar *Masjidil Haram* (Makkah) maka dengan menghadap *Masjidil Haram*. Sedangkan bagi orang yang salatnya di luar Makkah baik dari timur ataupun dari barat, maka kiblatnya mengarah ke Makkah.¹¹

Para ulama sepakat bahwa orang yang salat dengan melihat Ka'bah, ia wajib menghadap ke fisik Ka'bah (*'ain al-ka'bah*). Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana salat bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak melihatnya. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat mereka cukup menghadap ke arah Ka'bah (*jihat al-ka'bah*), ada juga yang berpendapat harus tetap menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ain al-ka'bah*).

Di Indonesia, ada salah satu jamaah atau organisasi keagamaan yang berpendapat bahwa menghadap kiblat tidak cukup dengan

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughiroh bin Bardazbah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1992, hlm. 130-131.

¹¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 174.

menghadap ke arahnya saja yaitu jamaah Rifa'iyah. Rifa'iyah merupakan organisasi santri KH. Ahmad Rifa'i Desa Kalisalak Kecamatan Limpung Batang. Umatnya menamakan diri dengan sebutan "*Islam Tarajumah*"¹² atau dikenal dengan istilah "*umat nglakoni perintah ngedohi cegah*".¹³ Dalam kesehariannya orang-orang Rifa'iyah menggunakan kitab *tarajumah* karangan KH. Ahmad Rifa'i sebagai pedoman beribadah termasuk dalam masalah kiblat.

KH. Ahmad Rifa'i lebih dikenal dengan gerakan protesnya melawan penjajah dan ajaran tasawufnya. Namun beliau juga termasuk ahli falak yang sangat berpengaruh pada kurun abad ke-19 selain Syaikh Taher Jalaluddin al-Azhari (1869 M -1957 M)¹⁴, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau¹⁵ dan KH. Sholeh Darat.¹⁶ Kepedulianya akan masalah

¹² Disebut Islam *Tarajumah* karena menggunakan kitab-kitab *tarajumah* yang menurut beberapa kalangan kitab ini merupakan terjemahan kitab berbahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa. Nurudin Fajar, "Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan Desa Karang Sari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975", Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007, hlm. 37, td.

¹³ Muslich, "Aliran Rifa'iyah di Kabupaten Temanggung (Kajian Tentang Implementasi Ajaran Tasawuf KH. Ahmad Rifa'i)", Tesis Magister Ilmu Agama Islam, Semarang: IAIN Walisongo, 2006, hlm. 19, td.

¹⁴ Lahir di Ampek Angkek Candung Bukittinggi, pada 4 Ramadhan 1286 H atau 8 Desember 1869, seorang pembaharu Islam awal abad ke-20, alumni al-Azhar, Kairo, ahli ilmu falak, dan tokoh majalah bulanan al-Imam yang berhaluan pembaruan serta pendiri sekolah al-Iqbal al-Islamiyah di Singapura. Karya-karyanya yang berkaitan dengan ilmu falak antara lain adalah *Pati Kiraan Pada Menentukan Waktu Jang Lima* (1938), *Natijah al-Ummi* (1951 M), *Jadawil Nukhbah at-Taqirat fi Hisab al- Auqat wa Samt al-Qiblah* (1954). Lihat Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, Cet. II, 2009, hlm. 10. Lihat juga M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009, hlm. 789-793.

¹⁵ Lahir di Koto Gadang Kabupaten Agam, Bukittinggi adapula yang menyatakan ia lahir di Ampek Angkek pada 1271 H/1855 M. Ulama besar Minangkabau dan juga ahli falak, wafat di Makkah tahun 1334 H/1916 M. Adapun karya-karyanya yang terkait dengan ilmu falak adalah *Raudah al-Hussab fi 'Ilm al-Hisab* (1310 H/ 1892 M). *Ibid*, hlm.189 – 195.

¹⁶ Seorang ahli falak, dengan nama lengkapnya KH. Muhammad Sholeh bin Haji Umar al-Samarani, lahir di Mayong Jepara, Jawa Tengah pada tahun 1236 H/ 1820 M dan meninggal dunia pada tahun 1322 H/1903 M. *Ibid*, hlm. 596 – 600.

kiblat ini dibuktikan dengan karyanya yaitu Kitab *Thullab* (1259 H) dan *Absyar* (1259 H) yang membahas kiblat salat.¹⁷

Kebanyakan masyarakat melihat jamaah Rifa'iyah dari perbedaan mereka dalam melaksanakan ajaran Islam pada umumnya, misalnya dalam penguburan mayat liang lahad harus diukur menggunakan kompas dengan arah tepat kiblat, bulan ramadhan yang umumnya digunakan untuk melaksanakan salat tarawih digantikan dengan mengerjakan salat qadlo dan rukun Islam hanya satu yaitu syahadat.¹⁸

Menurut anggapan dan prasangka masyarakat di luar lingkungan pengikut Islam *Tarajumah* bahwa seseorang yang mengikuti ajaran Islam *Tarajumah*, merupakan sarana menuju ke suatu pengajaran yang keliru dan bertujuan ke arah ajaran negatif.¹⁹

Dalam persoalan kiblat KH. Ahmad Rifa'i lebih menekankan pada '*ain al-ka'bah*' bagi umat Islam di Jawa. Kewajiban menghadap '*ain al-ka'bah*' sebenarnya merupakan sebuah hal yang sulit dilakukan bagi mereka yang jauh dari Ka'bah. Apalagi jika tidak didukung dengan alat bantu yang memadai. Konsep 22⁰ 30' untuk arah kiblat di Jawa adalah konsep yang selama ini masih dipegang jamaah Rifa'iyah berdasarkan

¹⁷ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, Jakarta: Baiturrahman, 1995, hlm. 121. Kedua kitab ini ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon. Pegon adalah tulisan Arab yang digunakan untuk menuliskan Bahasa Jawa atau Bahasa Melayu. Pegon adalah sebutan yang dipakai oleh orang Jawa dan Sunda, sedangkan di Sumatera dikenal dengan tulisan Jawi. Selengkapnya lihat Uka Tjandrasasmita, "Penggunaan Tulisan Jawi di Indonesia Setelah Kedatangan Islam", dalam Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Lektur Keagamaan*, vol. 6, 2008, hlm. 7.

¹⁸ Selengkapnya lihat Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa (Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak)*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001, hlm. 55-57.

¹⁹ Muslich, *op.cit*, hlm. 20.

Kitab *Absyar* karangan KH. Ahmad Rifa'i. Konsep inilah yang diyakini oleh mereka akan menunjukkan 'ain al-ka'bah.

Dari sinilah penulis tertarik meneliti dan mengkaji konsep arah kiblat menurut ajaran KH. Ahmad Rifa'i dan apakah dasar pemikiran yang digunakan KH. Ahmad Rifa'i dalam membangun konsep tersebut.

B. Pokok Permasalahan

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep menghadap kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Absyar*?
2. Apakah dasar pemikiran yang digunakan oleh KH. Ahmad Rifa'i dalam membangun konsep menghadap kiblat dalam Kitab *Absyar*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui konsep menghadap kiblat yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Absyar*
- b. Mengetahui dasar pemikiran yang digunakan KH. Ahmad Rifa'i dalam membangun sebuah konsep tentang kiblat dalam Kitab *Absyar*

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa penjelasan mengenai arah kiblat khususnya menjelaskan konsep kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i akan memberikan pemahaman lebih mendalam akan sosok KH. Ahmad Rifa'i dan pengikutnya yang selama ini dianggap sesat oleh beberapa kalangan. Juga dapat diketahui tingkat keakuratan konsep pemikiran tersebut jika ditinjau dengan perhitungan *spherical trigonometry* yang sudah umum dipakai dalam perhitungan arah kiblat.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan antara lain untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga tidak terjadi penelitian yang sama.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan KH. Ahmad Rifa'i seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurudin Fajar (2007) Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dalam skripsinya yang berjudul "*Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan Desa Karangasari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975*".²⁰ Penulis menitikberatkan perhatiannya pada perkembangan aliran Rifa'iyah di daerah Kendal yang merupakan salah satu pusat pengembangan ajaran *tarajumah*. Tokoh yang paling berjasa dalam perkembangan Rifa'iyah di

²⁰ Nurudin Fajar, "Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan Desa Karangasari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975", Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007, td.

daerah ini adalah KH. Ahmad Bajuri, murid generasi pertama KH. Ahmad Rifa'i.

Penelitian Muslich program Pascasarjana IAIN Walisongo tahun 2006 dalam tesis yang berjudul "*Aliran Rifa'iyah di Kabupaten Temanggung (Kajian Tentang Implementasi Ajaran Tasawuf KH. Ahmad Rifa'i)*" yang menfokuskan kajiannya untuk mengetahui tingkat pemahaman orang-orang *tarajumah* terhadap konsep atau pemikiran KH. Ahmad Rifa'i, khususnya dalam bidang tasawuf. Mengetahui sejauhmana mereka merealisasikan dan mengamalkan ajaran tersebut pada kehidupan sehari-hari. Mengetahui perkembangan jamaah Rifa'iyah di daerah tersebut, baik dari segi internal maupun eksternal.

Penelitian Tatik Haryaningsih dalam skripsi berjudul "*Konsep Tasawuf Menurut KH. Ahmad Rifa'i Relevansinya dengan Kesehatan Mental*"²¹ Skripsi dengan judul "*Pelaksanaan Dakwah Ajaran Rifaiyah di Desa Cepoko Mulyo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Studi Tokoh KH. Saud)*" oleh Himatul Aliyah.²² Penelitian Dany Arif Ardiyanto dalam skripsi yang berjudul "*Tasawuf dan Pendidikan Islam (Studi Tentang Pemikiran KH. Ahmad Rifai dalam Kitab Abyan al-Hawa'ij)*".²³

²¹ Tatik Haryaningsih, "Konsep Tasawuf Menurut KH. Ahmad Rifa'i Relevansinya dengan Kesehatan Mental", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Semarang: IAIN Walisongo, 2005, td.

²² Himatul Aliyah, "Pelaksanaan Dakwah Ajaran Rifaiyah di Desa Cepoko Mulyo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Studi tokoh KH. Saud)", Skripsi S1 Fakultas Dakwah, Semarang: IAIN Walisongo, 2009, td.

²³ Dany Arif Ardiyanto, "Tasawuf dan Pendidikan Islam (Studi Tentang Pemikiran KH Ahmad Rifai dalam Kitab Abyanal Hawa'ij)", Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Semarang: IAIN Walisongo, 2005, td.

Selain penelitian di atas masih banyak penelitian lain, bahkan beberapa penelitian tersebut sudah dibukukan seperti buku karya Abdul Djamil yang berjudul *"Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak"*²⁴ terbitan LKiS. Buku ini merupakan disertasi yang dibukukan dan sangat relevan untuk mendukung studi ini terutama mengenai kondisi sosiokultural munculnya gerakan Rifa'iyah, tipologi pemikiran dan gerakan KH. Ahmad Rifa'i.

Ahmad Syadzirin Amin (1995), dengan bukunya yang berjudul *"Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda"*.²⁵ Buku ini lebih menerangkan gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam pada abad XIX yang dipimpin KH. Ahmad Rifa'i dalam menentang kolonial Belanda dan orang-orang yang bekerjasama dengan penjajah itu. Gerakan tersebut menggunakan sistem standar ganda. Pertama dengan mengadakan pendidikan agama, kedua dengan mengadakan protes sosial keagamaan.

Sedangkan penelitian-penelitian yang terkait dengan arah kiblat diantaranya penelitian yang memfokuskan pada akurasi arah kiblat masjid-masjid bersejarah seperti skripsi Ahmad Jaelani, *"Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur"*.²⁶ Skripsi Siti Muslifah yang berjudul *"Sejarah Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid*

²⁴ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001.

²⁵ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, Jakarta: Baiturrahman, 1995.

²⁶ Ahmad Jaelani, *"Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur"*, Skripsi S1 Fakultas Syari'ah, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, td.

Agung At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur"²⁷. Skripsi Ismail Khudhori Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*".²⁸ Skripsi Irfan Widianoro (2008) pada Fakultas dan Institut yang sama berjudul "*Studi Analisis Tentang Sistem Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta*".²⁹

Skripsi-skripsi tersebut mempunyai tipikal yang sama. Penelitiannya memfokuskan pada pendeskripsian metode-metode terdahulu yang digunakan pada penentuan arah kiblat masjid-masjid bersejarah dan memkomparasikannya dengan metode terkini untuk menentukan tingkat akurasi.

Skripsi Hasna Tuddar Putri yang berjudul "*Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Mesjid Agung Demak)*"³⁰, mengemukakan bagaimana masyarakat menempatkan mitos dan sains dalam penentuan arah kiblat.

Penelitian Ahmad Izzuddin dalam disertasi yang berjudul "*Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*"³¹ yang

²⁷ Siti Muslifah, "Sejarah Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur", Skripsi S1 Fakultas Syari'ah, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, td.

²⁸ Ismail Khudhori, "Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta", Skripsi S1 Fakultas Syari'ah, Semarang: IAIN Walisongo, 2005, td.

²⁹ Irfan Widianoro, "Studi Analisis Tentang Sistem Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta", Skripsi S1 Fakultas Syari'ah, Semarang: IAIN Walisongo, 2008, td.

³⁰ Hasna Tuddar Putri, "Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)", Skripsi S1 Fakultas Syari'ah, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, td..

³¹ Ahmad Izzuddin, "Kajian terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya", Disertasi Doktor dalam Program Islamic Studies Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang: IAIN Walisongo, 2011, td.

didalamnya menjabarkan berbagai metode dan teori yang digunakan dalam menentukan arah kiblat. Kajian ini membandingkan tingkat keakuratan arah kiblat yang ditentukan menggunakan perhitungan trigonometri segitiga bola, rumus dalam geodesi dan perhitungan navigasi.

Sejauh penelusuran penulis, kebanyakan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan KH. Ahmad Rifa'i ataupun jamaah Rifa'iyah lebih menitikberatkan pada bidang tasawuf, ushuluddin, fiqh secara umum, dan perkembangan jamaah Rifa'iyah. Meskipun kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i banyak dijadikan kajian penelitian, namun sejauh penelusuran penulis belum ada kajian tentang pemikiran KH. Ahmad Rifa'i dalam masalah kiblat. Penelitian yang *concern* dalam bidang arah kiblat pun belum ada yang membahas konsep pemikiran KH. Ahmad Rifa'i. Maka dari itu, penulis akan meneliti konsep pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang kiblat yang ditulis dalam kitab karangannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*)³², fokus penelitiannya adalah teks yaitu dengan mengkaji Kitab *Absyar* yang memuat konsep pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang kiblat. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif,

³² Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Lihat M. Iqbal Hasan, *Pokok – Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 11.

yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti.³³

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan historis untuk mendapat gambaran mengenai sejarah intelektual KH. Ahmad Rifa'i dan perkembangan pengikutnya.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.³⁴

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung sebagai rujukan awal dan utama dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i tentang arah kiblat yaitu Kitab *Absyar* (1259 H) untuk mengetahui konsep pemikiran dan dasar yang digunakan dalam membangun sebuah konsep tentang kiblat

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku, makalah, dan tulisan tentang penentuan arah kiblat, tulisan-tulisan tentang KH. Ahmad Rifa'i, hasil wawancara dengan pihak-pihak yang memahami

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 224 – 225.

³⁴M. Iqbal Hasan, *op.cit*, hlm. 82.

masalah penentuan arah kiblat serta hasil wawancara dengan tokoh-tokoh Rifa'iyah.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini antara lain:

1) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung di tempat penelitian seperti buku-buku dan data yang relevan dengan penelitian untuk mendukung kelengkapan data dalam penyusunan skripsi.

Adapun beberapa dokumen yang telah penulis temukan dalam proses penelitian ini antara lain buku dengan judul *Mengungkap Gerakan dan Pemikiran Syaikh Ahmad Rifa'i* karya Mukhlisin Sa'ad, *Surat Wasiat KH. Ahmad Rifa'i* dialihbahasakan oleh Ahmad Sadzirin Amin, dan *Fiqih Ibadah dalam Ri'ayatal Himmah*.³⁵

2) Metode Wawancara

Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa keterangan lisan dari responden atau bercakap-cakap langsung dengan orang tersebut (*face to face*) atau menggunakan

³⁵ Dokumen-dokumen ini diperoleh ketika melakukan wawancara dengan KH. Ahmad Sadzirin Amin (Dewan Syuro Rifa'yah) pengasuh Pondok Pesantren Al-Insap Paesan Kedungwuni Pekalongan dan Pondok Pesantren Terpadu Syaikh Ahmad Rifa'i Rowosari Kendal pada tanggal 27 September 2011.

media komunikasi.³⁶ Wawancara dilakukan kepada para ahli falak untuk mendapatkan informasi dan penjelasan mengenai permasalahan kiblat. Juga kepada tokoh jamaah Rifa'iyah untuk mendapatkan informasi tentang biografi KH. Ahmad Rifa'i, keadaan pengikutnya dan konsep pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang kiblat.

d. Metode Analisis Data

Penulis akan menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode *content analysis* atau yang dikenal dengan "analisis isi" yaitu sebuah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen.³⁷ Dalam hal ini penulis akan menganalisis konsep menghadap kiblat dalam Kitab *Absyar* karya KH. Ahmad Rifa'i.

Selain itu penulis juga menggunakan metode *deskriptif analitik* untuk menggambarkan pemikiran KH. Ahmad Rifa'i mengenai masalah kiblat. Kemudian gambaran tersebut akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub bab permasalahan yaitu :

³⁶ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 137. Lihat juga Tadjoe Ridjal, "Metode Bricolage dalam Penelitian Sosial", dalam Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007, hlm. 134-138.

³⁷ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 157.

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini akan dimuat latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang ketentuan umum tentang kiblat. Dalam bab ini terdapat berbagai sub pembahasan diantaranya tentang pengertian kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, sejarah kiblat, pendapat ulama tentang menghadap kiblat serta metode penentuan arah kiblat.

Bab III memuat konsep menghadap kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Absyar*, meliputi pembahasan sejarah intelektual KH. Ahmad Rifa'i, konsep menghadap kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Absyar*, dan dasar pemikiran konsep menghadap kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Absyar*.

Bab IV memuat analisis konsep menghadap kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Absyar*. Dalam bab ini penulis akan menganalisis konsep menghadap kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Absyar* dan menganalisis dasar pemikiran konsep menghadap kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Absyar*.

Bab V adalah penutup. Bab ini memuat kesimpulan, saran-saran, dan penutup.